



**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING
DI MTsS ALWASHLIYAH TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

Muhammad Ramadhan
NIM. 33.15.3.074

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DI
MTsS ALWASHLIYAH TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Muhammad Ramadhan
NIM. 33.15.3.074

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmavanti, M.Si
NIP.19740407 200701 1

Pembimbing II

Dr. Haidir, M. Pd
NIP. 19740815 200501 1 006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSLEING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2019**

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Ramadhan**
NIM. : **33.15.3.074**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Pembimbing I : **Dr. Nefi Darmayanti, M. Si**
Pembimbing II : **Dr. Haidir, M. Pd**

Judul Skripsi : **Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Di Mtss Alwashliyah Tembung**

Masalah penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling kebanyakan kurang profesional sehingga tidak meyakinkan pihak lain, bahkan mereka terlibat dengan biokrasi sekolah sehingga mereka keluar dari jalur BK, seperti mengajar dan memahami administrasi, inilah sebabnya sekolah bahkan masyarakat yang menganggap bahwa BK dapat dilakukan oleh siapa saja karena hanya sekedar memberi nasehat, peringatan, bahkan ancaman bagi siswa.

Sampai saat ini sebagian Guru BK di Mtss Alwashliyah Tembung yang berjumlah 7 orang masih ada yang belum menguasai kompetensi profesional seluruhnya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, Guru BK, Siswa, dan Guru wali kelas/ Guru mata pelajaran lain Sebagai subjek informan yang dianggap mampu dalam memberikan informasi dan data yang akurat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan adalah: 1) Kompetensi Profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung menunjukkan masih adanya Guru BK yang belum memenuhi ketiga aspek kualifikasi dan kegiatan profesional konselor .2) Upaya dalam mengembangkan kompetensi profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MtsS Alwashliyah Tembung yaitu upayanya terus belajar dan mempelajari ilmu BK, belajar dari yang lebih berpengalaman dan mengikuti pelatihan-pelatihan Guru BK. 3) Hambatan-hambatan dalam mengembangkan kompetensi profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MtsS Alwashliyah Tembung yaitu yang pertama berasal dari faktor internal Guru BK itu sendiri. Dan yang kedua pengalaman kerja juga mempengaruhi profesionalisasi Guru BK karena ikut menentukan kinerja yang dilaksanakan oleh Guru BK.

Kata Kunci : ***Kompetensi Profesional, Guru Bimbingan dan konseling Islam***

**Diketahui oleh
Pembimbing I**

Dr. Nefi Darmayanti, M. Si
NIP.19740407 200701 1

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya shalawat berangkaian salam ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul "**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DI MTSs AL WASHLIYYAH TEMBUNG**". Dalam penulis skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang di hadapi, namun berkat usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis juga menerima bantuan dari pihak oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani Tanjung, M.Si selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Dr. Nefi Darmayanti, M.Si, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Haidir, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membantu dan mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai.
6. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik saya agar saya menjadi anak yang berguna bagi kedua Orang Tua saya Bangsa dan Negara.

Penulis ini menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Penulis

Muhammad Ramadhan
NIM. 33.15.3 074

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN LITERATUR	7
A. Defenisi Kompetensi.....	7
B. Konsep Dasar Kompetensi Profesional Guru	8
1. Pengertian Profesional.....	8
2. Kompetensi Profesional.....	10
3. Standar Kompetensi Profesional Guru	11
C. Guru Bimbingan dan Konseling	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	18
2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling.....	22
3. Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling	23
4. Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Pendidik Profesional....	26
D. Karangka Berpikir.....	27
E. Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Disain Penelitian.....	30
B. Partisipan dan Setting Penelitian	31
C. Tehnik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Analisis Data	33

E. Prosedur Penelitian	35
F. Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Temuan Umum.....	40
B. Temuan Khusus.....	49
C. Pembahasan Penelitian.....	55
BAB V KESIMPULAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun ajaran 2017/2018.....	43
Tabel 2: Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun ajaran 2017/2018.....	43
Tabel 3: Keadaan Jumlah siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.....	44
Tabel 4: Keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun ajaran 2017/2018.....	47
Tabel 5: Keadaan sarana dan prasarana ruang BK MTs Al-Jam'iyatul Washliyah TembungTahun ajaran 2017/2018.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Wawancara dengan kepala sekolah (Kesiswaan).....	64
Gambar 2: Wawancara dengan koordinator BK	65
Gambar 3: Wawancara dengan Siswa	66
Gambar 4: Wawancara dengan Wali kelas.....	67
Gambar 5: Dokumentasi wawancara kepala sekolah dan Guru BK	68
Gambar 6: Dokumentasi wawancara dengan Guru BK dan wali kelas	69
Gambar 7: Dokumentasi Ruang Guru	70
Gambar 8: Dokumentasi Ruang Bimbingan Dan Konseling	71
Gambar 9: Dokumentasi Gedung Utama MTsS Al washliyyah.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memasuki era profesional. Peraturan Perundangan-undangan banyak memberikan arah bagi pengembangan dan pembinaan pendidik menjadi tenaga profesional untuk menghindarkan terjadinya PENTIP (Pendidikan *Tanpa* Ilmu Pendidikan) dan sebaliknya, memperkuat PENDIP (Pendidikan *Dengan* Ilmu Pendidikan).¹

Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal dalam proses membentuk pikiran dan karakter setiap individu. Sebab, pendidikan pada hakikatnya ialah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensinya untuk mempersiapkan dirinya menempuh masa depan.

Salah satu komponen penunjang pendidikan adalah adanya pelayanan bimbingan dan konseling. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 menegaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor adalah pendidik, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator.

¹Prayitno, *Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG)*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2010), hlm. 1

Karena guru bimbingan dan konseling (BK)/konselor adalah pendidik, maka konseling adalah pendidikan.²

Namun sering terjadi kerancuan bahkan kesalahan dalam memahami fungsi dan tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada masing-masing lembaga pendidikan, khususnya pemahaman kepala sekolah terhadap konteks tugas guru bimbingan dan konseling (BK), bahkan kepala sekolah cenderung beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling disekolah seolah-olah seperti keranjang sampah untuk menampung semua masalah siswa seperti siswa nakal, bolos, pacaran, hamil dan sebagainya. Padahal masih banyak masalah-masalah kecil yang seharusnya dapat diantisipasi oleh guru-guru bidang studi atau wali kelas dan tidak perlu ke guru bimbingan. Guru BK disekolah juga dianggap oleh sebagian besar kepala sekolah sebagai tempat penampung guru-guru yang kekurangan jam mengajar, sehingga disana menumpuk tenaga yang tidak profesional. Sikap dan perilaku guru non BK ini sering menjatuhkan nama baik BK. Bahkan bagian BK di sekolah adalah laksana seperti kantor polisi untuk mengawasi, menangkap, dan menghukum para siswa yang menyimpang dari peraturan sekolah sehingga hal ini sangat menakutkan bagi para siswa-siswi yang ingin berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling.

Hal ini terjadi karena guru bimbingan dan konseling kurang mampu menjelaskan tentang BK kepada sejawat, kepala sekolah, dan siswa-siswi, mereka terkesan pasif dan tidak memiliki program nyata bagi pengembangan program potensi para siswa, paling banyak hanya memiliki program penanganan kasus dan

²*Ibid...*, hlm. 2

layanan informasi karir. Guru bimbingan dan konseling kebanyakan kurang profesional sehingga tidak meyakinkan pihak lain, bahkan mereka terlibat dengan birokrasi sekolah sehingga mereka keluar dari jalur BK, seperti mengajar dan memahami administrasi, inilah sebabnya sekolah bahkan masyarakat yang menganggap bahwa BK dapat dilakukan oleh siapa saja karena hanya sekedar memberi nasehat, peringatan, bahkan ancaman bagi siswa.

Mutu kualitas pelayanan bimbingan dan konseling diruang lingkup pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru bimbingan dan konseling yang menggambarkan sikap profesional dalam menjalankan perannya. Disisi lain, pemahaman mengenai ruang lingkup dan tanggung jawab profesional seorang guru bimbingan dan konseling akan berimplikasi signifikan terhadap mutu kualitas pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan menjadi suatu yang penting untuk dikembangkan. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Sebagai mana yang terdapat dalam landasan bimbingan dan konseling yaitu landasan pedagogis, pada landasan ini pendidikan ditinjau dari tiga segi: *pertama* pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, *kedua*, pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling, dan *ketiga*, pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan pelayanan bimbingan dan konseling.³

Untuk menjadi guru bimbingan dan konseling yang profesional seorang guru BK harus memiliki standar kualifikasi dan kompetensi yang dijadikan sebagai

³Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 181

acuan agar menjadi Guru BK yang profesional seutuhnya. Hal ini ditegaskan dalam permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang didalamnya dirumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebagai konselor sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴

Kompetensi profesional yang didalamnya mencakup tentang penguasaan setiap konsep dan penilaian sehingga mampu mengetahui kondisi dan kebutuhan maupun masalah bimbingan konseling, selanjutnya mamprogramkan pelayanan bimbingan dan konseling serta dalam hal pengimplimentasikannya yang mampu menerima dan diterimah dengan baik, membantu para siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosil, belajar, dan karir.

Namun fenomena yang terjadi sekarang ini, masih banyak guru BK disekolah yang membuat program cendrung didasarkan atas penyesuaian dengan visi dan misi sekolah bahkan cendrung disamakan dengan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan kata lain program yang disusun belum sesuai dengan yang dibutuhkan, masih banyak kita lihat sekolah-sekolah yang memiliki guru BK yang bukan tamatan S1 bimbingan konseling. Selanjutnya guru BK masih dianggap polisi sekolah karena sering menghukum siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, dan guru BK juga jarang memberikan layanan konseling disekolah. Efek dari masalah yang terjadi adalah guru BK belum menguasai sepenuhnya kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki guru BK yang profesional. Hal ini akan menjadi terhambatnya perkembangan pribadi, sosial, belajar, karir siswa sehingga

⁴Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Koselor

kehidupan efektif sehari-hari mereka terganggu dan prestasinyaapun cenderung menurun.

Kurangnya kompetensi profesional guru BK ini juga terjadi di salah satu sekolah yang ada di Sumatera Utara Tepatnya di MTsS Alwashliyah Tembung. Berdasarkan observasi awal dan informasi yang peneliti dapatkan di sekolah tersebut, Guru BK bukan berasal dari sarjana Bimbingan dan Konseling, guru BK belum melaksanakan pelayanan bimbingan konseling, guru BK juga masih sering memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib tanpa memberikan bimbingan terlebih dulu dan tidak mencari apa penyebab siswa itu melanggar peraturan tersebut, guru BK masih sering menceritakan kepada orang lain tentang masalah yang dihadapi siswa tersebut dari informasi yang ia dapat, guru BK belum bisa menjadi panutan bagi siswa-siswi, guru BK belum bisa menjadi motivasi bagi siswa-siswi yang malas dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai kompetensi profesional apa yang dimiliki Guru BK di MTsS Alwashliyah Tembung sehingga penulis menarik sebuah judul penelitian yaitu *“Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MTsS Alwashliyah Medan Tembung”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Guru BK yang bukan berasal dari tamatan S1 bimbingan dan konseling.

2. Guru BK masih dianggap polisi sekolah karena sering menghukum siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
3. Guru BK kerjanya hanya duduk- duduk dikantor.
4. Guru BK belum bisa membuat siswa terbuka membicarakan permasalahan yang dihadapinya.
5. Guru BK belum bisa memotivasi siswa-siswa yang malas dalam belajar.
6. Guru BK belum memberikan layanan-layanan yang ada dalam BK.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru bimbingan konseling di MTsS Alwashliyah Tembung?
2. Apa yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsS Alwashliyah Tembung ?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam mengembangkan kompetensi professional guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsS Alwashliyah Tembung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru BK di MTsS Alwashliyah Tembung.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya guru BK dalam mengembangkan kompetensi profesional guru BK di MTsS Alwashliyah Tembung.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam mengembangkan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) diMTsS Alwashliyah Tembung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dimaksudkan untuk beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, dan sebagai acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam rangka memberikan pelayanan BK.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah yaitu agar dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah lain tentang pentingnya kompetensi profesional Guru Bimbingan Konseling
- b. Manfaat bagi siswa sebagai penambah wawasan mengenai pentingnya kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling
- c. Manfaat bagi guru Bimbingan Konseling sebagai bahan pertimbangan bahwa pentingnya seorang guru BK memiliki kompetensi profesional BK.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Defenisi Kompetensi

Menurut Echols dan Shadily kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan dan kewenangan.⁵ Charles mengemukakan bahwa "*competency as rational performance which satisfactorily meet the objective for a disered condition*" kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁶ Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi itu merupakan kemampuan yang cukup untuk melakukan suatu hal tertentu agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kompetensi menurut Debling dalam Jejen Musfah, kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.⁷

Menurut Latipun, mengatakan bahwa kompetensi mengacu pada batas-batas kewenangan dalam menjalankan tugas-tugas profesional.⁸ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar

⁵ Martini Yasmin dan Maisyah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: GP Ekspress, h. 5

⁶ Martini Yasmin dan Maisyah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, h.6

⁷ Jejen Musfa. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, h. 28

⁸ Namora Lumonggo. 2011. *Memahami Dasa-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, h. 245

yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁹ Oleh sebab itu, kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu akan menunjukkan kualitas individu yang sebenarnya. Sagala menjelaskan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.¹⁰

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan yang dijelaskan oleh para ahli diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu yang diterapkan dalam berpikir dan bertingkah laku yang dimana individu akan menunjukkan kualitas yang sebenarnya dalam melaksanakan suatu tugas dan pekerjaannya.

B. Konsep Dasar Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Profesional

Menurut UU No 14 Tahun 2005, Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan khusus.¹¹ Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai,

⁹ Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, h.52

¹⁰ S. Sagala. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, h.103

¹¹UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 4

sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimiliki yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹²

Menurut Danim, bahwa profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.¹³ Bafadal menyatakan bahwa profesional adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.¹⁴

Pekerjaan profesional ditunjang suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁵

Menurut C.O Houle ciri-ciri suatu pekerjaan disebut profesional itu adalah:

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat.
2. Harus berdasarkan atas kompetensi individual
3. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi.
4. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi
6. Memiliki prinsip-prinsip etik.
7. Memiliki sistem sanksi profesi.

¹² Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, h.70

¹³ Deni Suhandani dan Julia. 2014. *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang*, Sumedang: Jurnal Identifikasi Kompetensi Guru, Vol 1 No 2, h.131

¹⁴ Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 46

¹⁵ Wina Sunjaya. 2009. *Pembelajaran Berorientasi Terhadap Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h.70

8. Adanya militansi individual.

9. Memiliki organisasi profesi.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa profesional itu adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli yang memiliki standard mutu melalui pendidikan yang khusus.

2. Kompetensi Profesional

UU No 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional itu adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam dan PP NO.74 Tahun 2008 juga memaparkan, kompetensi profesional itu adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya mengikuti penguasaan :

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, materi pelajaran dan kelompok pelajaran yang akan diampu
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁷

Menurut Mulyasa, kompetensi profesional mempunyai ruang lingkup yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

¹⁶Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi guru profesional*, Jakarta: Erlangga, h.72

¹⁷ UU 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, pasal 10 ayat 1 dan PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 Ayat 7

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik fisofi, psikologi, sosial, sosiologis dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi profesional itu adalah kemampuan penguasaan materi yang meluas agar mampu diterapkan secara bervariasi.

3. Standard Kompetensi Profesional Guru

Menurut Mulyasa, setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga menjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.¹⁹ Guru

¹⁸ Mulyasa. 2009. *Kompetensi dan Kompetensi Guru*, Bandung: Rosda Karya, h.135

¹⁹ Syafaruddin, asrul dan mesiono. 2012. *Inovasi Pendidikan..*, h.156

harus dapat berperan sebagai panutan atau teladan di tengah-tengah komunitas muridnya, di samping perannya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan.²⁰

Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing.²¹

Guru sebagai pemimpin belajar dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik. Menurut Sulung Nofrianto, bagi guru yang diharapkan dapat diperlukan beberapa kecerdasan komprehensif yang mencakup sebagai berikut:

1. Aspek kecerdasan spiritual yaitu seperti teladan kehidupan spiritual guru, mendoakan muridnya dunia akhirat, ikhlas, dan menasehati kebaikan.
2. Aspek kecerdasan emosi yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri kepekaan sosial, empati, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain.
3. Aspek kecerdasan intelektual yaitu seperti halnya orang yang jenius. Setidaknya, apa yang akan dipelajari oleh murid, sudah dipahami oleh guru.

²⁰ Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, h.127

²¹ Syafaruddin, asrul dan mesiono, h.146

4. Aspek kecerdasan sosial dapat diidentik dengan kecerdasan emosi. Pada satu sisi, sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai kecerdasan emosi, disisi lain disebut juga kecerdasan sosial.
5. Aspek kecerdasan kebugaran fisik adalah sekedar menawarkan anjuran untuk melakukan tahapan-tahapan berikut ini sebagai jalan bersyukur nikmat Allah. Dan agar para guru dapat memikat hati para muridnya yaitu dengan cara membentuk karakter dalam diri.²²

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah berupa aspek-aspek yang harus dimiliki seorang guru seperti aspek kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan kebugaran fisik.

Menurut Eko mengatakan kompetensi profesional konselor meliputi:

a. Menguasai konsep dan praktik asesmen untuk menguasai kondisi, kebutuhan dan masalah konseling.

1. Menguasai hakikat asesmen
2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konselin,
3. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli

²² Syafaruddin, asrul dan mesiono, h.147

5. Memilih dan mengadminstrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseling
 6. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
 7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
 8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat
 9. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
- b. Menguasai kerangka teoritik dan praktik bimbingan dan konseling.
1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling
 2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan konseling
 3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling
 4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja
 5. Mengaplikasikan pendekatan, model, jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
 6. Mengaplikasikan dalam praktik format layanan bimbingan dan konseling
- c. Merancang program bimbingan dan konseling.
1. Menganalisis kebutuhan konseli
 2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprhensif dengan pendekatan perkembangan
 3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling

4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
- d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling
 2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling
 3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal dan sosial konseli
 4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
- e. Menilai proses hasil kegiatan bimbingan dan konseling
1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling
 2. Melakukan penyesuaian proses pelaksanaan bimbingan dan konseling
 3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak yang terkait
 4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merivi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
- f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional
 2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor
 3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli
 4. Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan
 5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi

6. Mendahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor
7. Menjaga kerahasiaan konseling
- g. Menguasai konsep dan praktik penelitian dalam bimbingan dan konseling
 1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
 2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling
 3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling
 4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.²³

Menurut Zainal Aqib, kualifikasi dan kegiatan profesional konselor yaitu konselor harus memiliki:

1. Wawasan, pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap
 - a. Agar dapat memahami orang lain sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien.
 - b. Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.

²³ Hazrullah dan Furqan. 2018. *Kompetensi Profesional Bimbingan Dan Konseling Dalam pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Rukoh Banda Aceh, Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 18 No 2, h.248

- c. Konselor harus memiliki tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagai mana diatur dalam kode etik ini.
 - d. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin, kepentingan pribadi, termasuk keuntungan materian dan finansial tidak diutamakan.
 - e. Konselor harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khususnya yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
2. Pengakuan kewenangan yaitu untuk dapat bekerja sebagai konselor, diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya oleh pemerintah.²⁴

C. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam bahasa arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian *guidance and counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-Taujih wan al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti: al-Huda, ad-Dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti: Petunjuk, sedangkan kata *istisyarag* berarti: *thalaba minh al-masyurah/an-nashihah*, dalam bahasa

²⁴Zainal Aqib. 2015. *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: YramaWidya, h.228

Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-Irsyad* ditemukan dalam Al-Qur'an yang menjadi satu dengan al-Huda pada surah al-kahfi (18) ayat 17 yang berbunyi:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah mendapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun untuk dapat memberi petunjuk kepadanya (alkahfi: 17).²⁵

Maksud dari ayat diatas bahwasanya Allah lah yang membimbing seseorang dengan memberikan petunjuk. Karena, orang-orang yang diberi hidayah oleh-Nya niscaya ia mendapatkan petunjuk.²⁶

Demikian pula kata *Al-Irsyad* terdapat dalam surah al-Jin(72): 2

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya: (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. (al-Jin (72): 2).²⁷

Konsep bimbingan dan konseling merefleksikan makna umum yang meliputi kesadaran, bantuan, dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Namun, diantara keduanya ada perbedaan sebagai berikut:

²⁵ Saiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami*, Medan: Cita Pustaka Media, hal. 57

²⁶ M. Quraish Shihab. 2009. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 260

²⁷ Saiful Akhyar, hal. 57

- a. Bimbingan lebih bersifat umum dan kompherensif daripada konseling. Konseling merupakan bagian dari bimbingan.
- b. Bimbingan mengawali konseling, artinya konseling mengikuti bimbingan.
- c. Bimbingan lebih menekankan kepada aspek teoritis, sedangkan konseling lebih keaspek praktis.
- d. Konseling merupakan hubungan yang bersifat individual dan diajukan bagi peserta didik yang datang untuk meminta bantuan.²⁸

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan zaman dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya itu.
- b. Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui dimana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.
- c. Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Berdasarkan butir pokok tersebut maka yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli

²⁸ syamsul yusuf. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Kompherensif*, Bandung: Refika Aditama, hal. 32

kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁹

Dalam rangka melaksanakan kegiatan konseling, sikap dan pribadi pembimbing atau konselor sangat berpengaruh terhadap jiwa si terbimbing, oleh karena keadaan anak saat menderita kesulitan sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi penolongnya.³⁰

Dalam pengertian yang lain Pepensky & Pepensky mengatakan bahwasanya konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien terjadi dalam suasana yang profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan dalam tingkah laku. Gibsons menekankan bahwa konseling ialah hubungan tolong menolong yang berpusat kepada perkembangan dan pertumbuhan seseorang individu serta penyesuaian dirinya dan kehendaknya kepada penyelesaian masalah, juga kehendaknya untuk membuat keputusan terhadap masalah dihadapinya.

Islam menganjurkan aktivitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu sedekah. Layanan bimbingan konseling berusaha

²⁹ Payitno. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta. Hal.93

³⁰ Nursakkinah Dulay. 2014. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Prenada Media Group, h.113

membawa, membina dan mengoptimalkan segala sesuatu yang baik yang ada dalam diri konselor itu sendiri. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan secara profesional adalah suatu bentuk perbuatan yang mulia dimana klien mengalami kesusahan, masalah, konselor dapat membantu untuk menyelesaikan masalah dari hal itu semua merupakan ibadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang terdapat didalam hadits dibawah ini:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ ». قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ « يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ ». قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ « يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ ». قَالَ قِيلَ لَهُ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ « يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ قَالَ « يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ ». [رواه مسلم]

Artinya : “Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah saw bersabda: barang siapa yang dapat menghilangkan kesusahan seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan kesusahannya kelak di akhiratnya; dan barang siapa yang memudahkan orang yang mendapatkan kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan kesulitannya di dunia dan di hari kemudian ; dan barang siapa yang merahasiakan keburukan orang Islam, niscaya akan menutup dunia dan akhiratnya; Dan Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu senantiasa memberikan bantuan kepada saudaranya; Barang siapa yang menginjak kaki di jalan Allah untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memberikan kemudahan jalan menuju surga. Tidak seorangpun yang berkumpul dalam suatu majlis di berbagai rumah Allah dengan belajar dan mengkaji kitab Allah, kecuali di antara mereka itu akan memperoleh ketenangan, meraih rahmat, memperoleh perlindungan dari para malaikat dan bahkan Allah menyebutkan mereka dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Barang siapa yang menghapuskan segala amalnya, maka mereka tidak disebut sebagai kelompok yang dimaksudkan”.

Jadi dapat disimpulkan dari hadis di atas bahwa layanan BK yang dilakukan konselor merupakan keibadahaan seseorang kepada Allah dimana ia mampu menghilangkan dan menyelesaikan kesusahaan kliennya kelak diakhirat Allah akan membalas akan mempermudah kesulitannya baik di dunia dan akhirat, bahkan Allah mengajak manusia merahasiakan keburukan orang agar tidak adanya hal- yang kurang menyenangkan.³¹

Atas defenisi-defenisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa konseling adalah pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih yang pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan layanan kepada konseli secara profesional sedangkan pihak kedua adalah konseli yang diharapkan dapat menyelesaikan problema pribadinya, tetapi tidak dapat diselesaikan secara mandiri. Dari hubungan yang berlangsung diharapkan akan menghasilkan perubahan pada diri konseli sehingga dapat menemukan jati dirinya dalam lingkungan dimana ia hidup.³²

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Dalam hal ini, Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya mengatakan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan

³¹ Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: Raja Grafindo, hal.133

³² Prayitno, hal. 99

kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.³³

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling dan sebagai pihak yang paling memenuhi dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien, kemudian konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru dan konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dialaminya.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling itu adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap peserta didik untuk membantu klien menemukan masalah yang sedang dialaminya.

3. Peran dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

Peran (*role*) didefinisikan sebagai *the interaction of expectations of the interactions about a "position" and perceptions of the actual person in that position*. Dari definisi yang dikemukakan oleh Baruth dan Robinson III tersebut, dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. misalnya seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi

³³ D.K.Sukardi.2008. *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h.68

³⁴ Namora Lumanggo. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, h.20

terhadap masalah klien. Sedangkan fungsi (*function*) diartikan sebagai *what the individual does in the way of specific activity*. Dari defenisi tersebut dapat diartikan bahawa fungsi adalah hal-hal yang harus dilakukan seorang konselor dalam menjalani profesinya. Misalnya, seorang konselor harus melakukan wawancara, mampu memimpin kelompok pelatihan dan melakukan *assesment* dan diagnosis.³⁵

Corey menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang merintanggi mereka, menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecah masalah adalah fungsi dari sebuah proses konseling.³⁶

Adapun fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan atau keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan yaitu:

1. Fungsi pemahaman yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan kepahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi pencegahan adalah upaya memengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Fungsi pencegahan

³⁵Namora Lumanggo*Ibid...*, h.31

³⁶Namora Lumanggo*Ibid...*, h.32

yaitu upaya konselor senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.

3. Fungsi pengembangan yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar.
4. Fungsi pengentasan yaitu fungsi yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah menglaami masalah baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.
5. Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kulikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai minat,bakat,keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
6. Fungsi adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu.
7. Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, pertaruran sekolah atau norma agama.³⁷

³⁷ Abu Bakar M Luddin. 2010. *Dasar-Dasar Konseling*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, h.34

Menurut Barut Robinson peran konselor adalah peran yang inheren dan disandang oleh seorang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemennya dapat saja berbeda. Hal ini tergantung dari *setting* atau instansi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran genetik yaitu: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan terakhir sebagai manajer.³⁸

Dari ungkapan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling itu adalah hal yang harus dilakukan seorang konselor dalam membantu klien untuk menemukan masalahnya melalui pendekatan-pendekatan konseling.

4. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Pendidik Profesional

Keberadaan guru bimbingan dan konseling diatur melalui undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I ayat 6 dinyatakan bahwa:

“pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”³⁹

Dalam hal ini, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan

³⁸Abu Bakar M Luddin, h.32

³⁹ Prayitno, 2010. *Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 1

mengatasi masalahnya yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien. Dalam melakukan konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.⁴⁰

Kata kunci keberhasilan bimbingan dan konseling yaitu kualitas guru Bimbingan dan Konseling. Untuk membuat calon konselor yang berkualitas, memerlukan proses pendidikan dan latihan yang memadai. Pertama seorang konselor harus memiliki kepribadian membimbing. Kedua, harus menguasai ilmu yang berkaitan dengan BK. Ketiga, konselor harus dilatih dengan berbagai keterampilan konseling atau teknik-teknik konseling.⁴¹

D. Karangka Berpikir

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

⁴⁰ Namora Lumongga Lubis. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling ...*, h.21

⁴¹ H.Sofya.2015. *Kapitas Selektta Bimbingan Konseling*, Bandung: Alfabeta, h.3

Kompetensi merupakan kemampuan yang cukup untuk melakukan suatu tertentu agar tercapainya tujuan yang diharapkan, kompetensi ini juga merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu yang diterapkan dalam berpikir dan bertindak laku yang dimana individu akan menunjukkan kualitas yang sebenarnya dalam melaksanakan suatu tugas dan pekerjaannya.

Profesional adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli yang memiliki standar mutu melalui pendidikan yang khusus. Oleh karena itu kompetensi profesional ini sangat diperlukan dalam melakukan sesuatu aktivitas apalagi dibidang bimbingan dan konseling, hal ini dikarenakan dalam pelayanan BK mempunyai teknik-teknik dan norma-norma.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ar-raniry, dengan judul penelitiannya Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Ruko Banda Aceh, Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di man ruko memiliki latar belakang ilmu yang sesuai dengan bidangnya dan mereka telah melakukan tugasnya dengan baik dan profesional. Dalam menjalankan tugasnya guru bimbingan dan konseling pada Man ruko selalu bertanggung jawab penuh untuk memecahkan berbagai persoalan siswa, guru bimbingan dan konseling di Man ruko aceh memberikan layanan individu kepada siswa dalam

menyelesaikan permasalahan belajar siswa sehingga berbagai masalah siswa dapat teratasi dengan baik.⁴²

2. Hesty Nurrahmi, dengan judul penelitiannya *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*, Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1). Sebagian guru BK memiliki kompetensi profesional, (2). Sebagian besar guru BK telah melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi profesional, namun masih belum ada yang melanjutkan pendidikan (S2 BK) dan belum ada yang melakukan penelitian BK, (3). Sebagian besar guru BK telah menyelenggarakan kegiatan BK mulai dari merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan sebagian kecil menguasai penggunaan alat tes/istrumen dalam BK.⁴³

3. Himsonadi, dengan judul penelitiannya *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Se-Kabupaten Lombok Timur*, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru BK MA yang menjadi anggota MGBK secara keseluruhan sudah memiliki latar belakang sarjana pendidikan atau (S1) pada bidang bimbingan dan konseling serta memiliki pengalaman kerja minimal 5 tahun. Kendaki demikian, guru BK MA tersebut belum menguasai semua rumusan kompetensi profesional yang ada pada permen diknas No.27 tahun 2008. Adapun indikator yang belum dimiliki adalah: 1. Menguasai pendekatan-pendekatan praksis bimbingan dan konseling, 2. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam

⁴²Ar-Raniry. 2018. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Ruko Bnda Aceh*. Jurnal Vol. No. 2. Februari 2018.

⁴³Hesty Nurrahmi. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*, Skripsi, Semarang. Universitas Negeri Semarang.

bimbingan dan konseling. Upaya peningkatan kompetensi profesional yang telah dilakukan berbentuk kegiatan-kegiatan rutin MGBK yang selalu melibatkan guru BK yang menjadi anggota MGBK. Adapun hambatan guru BK MA diantaranya. Tidak adanya jadwal masuk kelas guru BK, kurangnya dukungan biaya yang diberikan pihak sekolah kepada guru BK.⁴⁴

Dari bergai penelitian terdahulu diatas dapat saya ambil kesimpulan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas ialah penelitian ini lebih mengarah kepada sikap profesional guru BK dan hanya meneliti satu sekolah saja.

⁴⁴Himsonadi. 2016. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Di Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lombok Timur*, Tesis, Yogyakarta. Universitas Negeri Sunan Kalijaga

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁶

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka data yang akan dikumpulkan dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian berdasarkan ungkapan cara berpikir, pandangan dan persepsi, sehingga mengungkapkan apa yang dipahami, dialami dan yang telah dilakukan berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja guru bimbingan dan konseling dalam membangun kecerdasan moral siswa.

B. Partisipan dan Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

⁴⁵ Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, h.3.

⁴⁶ Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, h. 6.

Penelitian ini berlokasi di MTsS Alwashliyah, Jalan Besar Tembung No 78, Bandar Khalifah, kecamatan Percut Sei Tuan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 dimulai dari April hingga Mei.

2. Subjek Penelitian

Sebagai subjek informan yang dianggap mampu dalam memberikan informasi dan data yang akurat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Kepala Sekolah MTsS Alwashliyah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, termasuk penanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 2) Guru bimbingan dan konseling sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling di MTsS Alwashliyah Tembung sebagai objek utama dalam penelitian .
- 3) Sebagian Siswa/i yang ada di MTsS Alwashliyah Tembung yang setiap harinya berintraksi dengan guru BK.
- 4) Sebagian guru mata pelajaran yang ada di MTsS Alwashliyah Tembung

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang keprofesionalan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, peneliti hanya berada diluar sistem yang diamati.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kinerja profesional guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas-tugasnya di MTsS Alwashliyah Tembung. Adapun yang ingin di observasi misalnya seperti program kerja bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana, serta hal-hal mengenai yang sudah dicapai.

2. Wawancara

Menurut Bogman dan Biklen wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴⁷ Wawancara merupakan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan keprofesionalan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan wawancara, maka akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Oleh karena itu wawancara yang dilakukan harus secara terstruktur. Wawancara ini dilakukan terhadap

⁴⁷ Salim, Syahrums. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. h.119.

- 1) Kepala sekolah MTsS Alwashliyah Tembung tentang keprofesionalan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- 2) Guru bimbingan dan konseling tentang program dan jenis layanan-layanan yang dilaksanakan, dan hasil yang sudah pernah diperoleh.
- 3) Siswa/siswa yang ada di MTsS Alwashliyah tentang bagai mana kinerja guru BK.
- 4) Guru Mata Pelajaran tentang bagaimana kinerja guru BK.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Baik yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengelolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

1. Reduksi data.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenis untuk diadakan suatu kesimpulan.

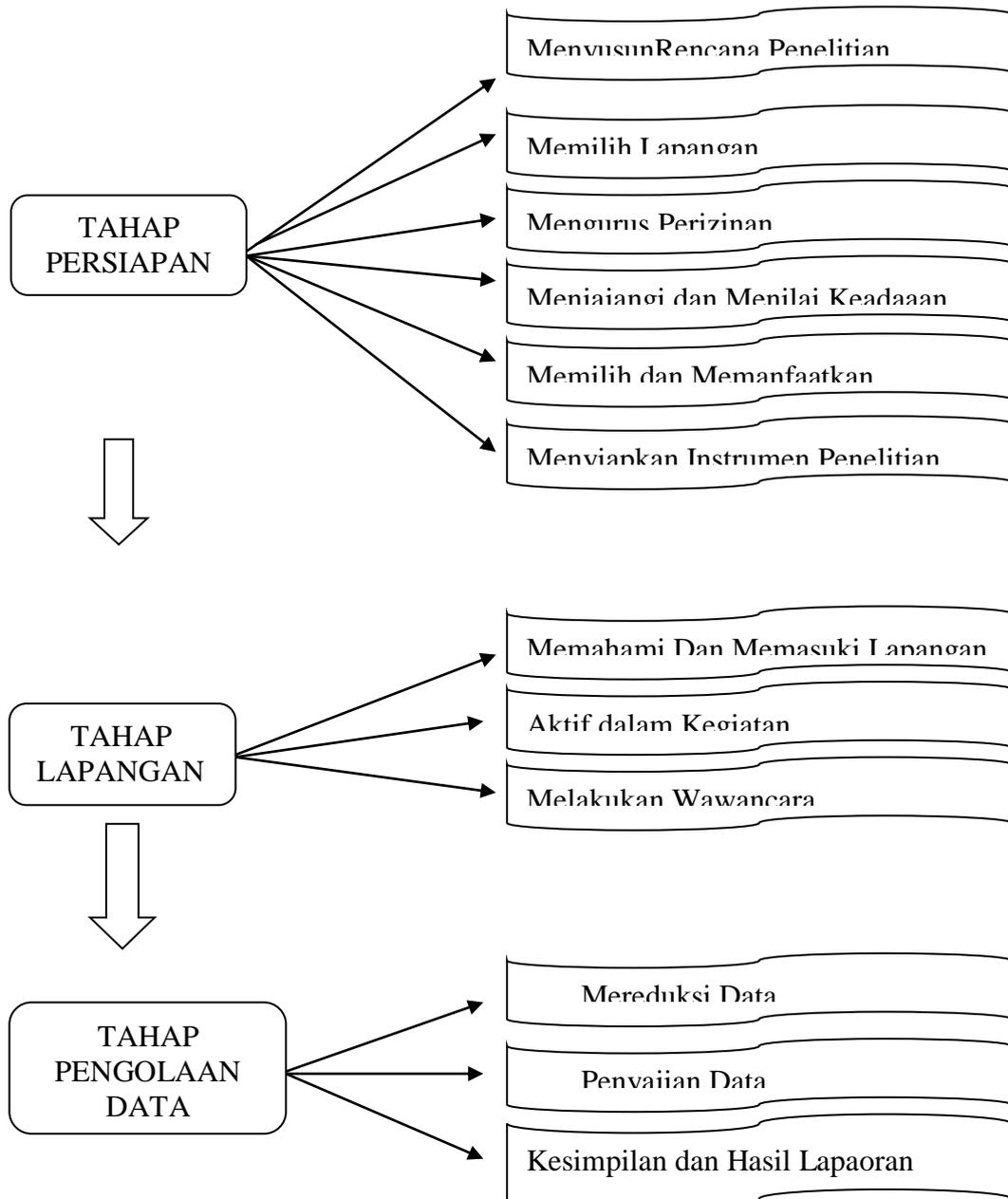
3. Membuat kesimpulan

Data awal yang merupakan kata-kata, tulisan, dan tingkahlaku/perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil dari observasi, wawancara, studi dokumentasi yang sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan tetapi sifatnya masih dapat dirubah. Dengan

bertambahnya data yang dikumpulkan bersama mereduksi dan penyajian data, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.⁴⁸

E. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut.



⁴⁸Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 331.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga harus diperhatikan karena suatu penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan. Untuk mendapatkan pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

a. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, *pertama*, penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

1) Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- a) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- b) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara

- c) Mengecek dengan berbagai sumber data
- d) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.⁴⁹

Berasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai gejala yang diteliti.

2) Kecukupan Referensial

Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

b. Keteralihan (Transferability)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

c. Kebergantungan (Dependability)

Kebergantungan merupakan situasi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi, peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi dapat memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuj dependability-nya. Kalau

⁴⁹Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, hal.332.

proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dapat diandalkan. Untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian ini benar dan valid, peneliti selalu mendiskusikan dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang didapat di lapangan mulai dari proses penelitian sampai taraf kebenaran data didapat.

d. Kepastian (Confirmability)

Dalam penelitian kualitatif uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama mengenai identifikasi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam membangun kecerdasan moral siswa. Dalam melakukan keteralihan tersebut, peneliti selalu mendiskusikan hasil lapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.

Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian ini objektif, peneliti dalam hal ini melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan pembimbing terhadap kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdirinya MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung didirikan oleh Alm. H. Mahmud Umar bin H Umar Nst. Beliau dibesarkan oleh Ayahanda dan ibunda beliau (Hj. Tsanariah Lubis) dalam lingkungan hidup bersahaja. Keseharian bergelud dengan pertanian disebidang tapak tanah dekat dengan tempat domisili (pertapakan pesantren Modern Nurul Hakim).Al Marhum melewati masa pendidikan beliau tingkat ibtidaiyah di Maktabul al Islamiyah pekan Tembung, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan pada tingkat Tsanawiyah dan Al Qismul'ali di jalan Isma'illiyah Medan.Selagi beliau menimba ilmu, ayahanda tercinta berpulang ke rahmatullah (Allah Yarham) tahun 1955.Walau terasa berat dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu beliau terus bertekad dapat meneruskan dan melanjutkan pendidikan sambil berikhtiyar membantu ibunda tercinta dalam memenuhi kehidupan. Selesai sholat subuh berangkat ke ladang dan mengusahakan apa yang bisa dibawa untuk dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup saat itu. Dengan izin Allah SWT beliau akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di qismul'ali al jam'iyatul Washliyah Tembung.Selama dalam pendidikan di qismul'ali beliau sudah ikut terjun membantu mengajar pada tingkat ibtidaiyah di Madrasah Al Halim Titi Sewa.Shibghoh Al Washliyah yang tertanam dalam diri beliau terus menggelitik untuk mengembangkan dan memajukan Al Washliyah dari zaman ke zaman.

Akhirnya pada tahun 1965 beliau memutuskan dan meminta kepada Ibunda tercinta setapak tanah yang ada di samping rumah untuk beliau bangun gubuk-gubuk sebagai sarana untuk menampung anak-anak untuk belajar. Sedikit demi sedikit dengan do'a orang tua dan ridho Allah SWT akhirnya madrasah ini mendapat tempat di hati masyarakat. Pada tanggal 4 Januari 1971 didirikanlah MTs Diniyah kitab kuning sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah yang dibina selama ini. Semakin maju zaman dan besarnya tuntutan masyarakat, mencuatlah usulan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah SKB3 Menteri ketika itu. Akhirnya dengan izin Allah SWT pada tahun 1980 berdirilah Madrasah tersebut. Tamatan demi tamatan sudah dihasilkan timbul tuntutan untuk merintis Madrasah Aliyah. Dengan Ridho dan izin Allah SWT pada tahun 1986 berdirilah Madrasah Aliyah Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

2. Visi, Misi Dan Tujuan Mts Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

a. Visi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

Terbentuknya insan kamil yang beriman, berilmu, ramah dan peduli lingkungan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Misi MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

- 1) Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam maupun diluar madrasah
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.

- 3) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama dan umum
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

c. Tujuan MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

- 1) Membentuk manusia mukmin yang taqwa
- 2) Berpengetahuan luas dan dalam
- 3) Berbudi pekerti yang tinggi
- 4) Cerdas dan tangkas dalam berjuang
- 5) Menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat

3. Sumber daya MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

a. Keadaan Tenaga Pengajar

Tabel 4.1

**Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Tahun ajaran 2017/2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	23
2	Perempuan	40
Jumlah		63

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru yang mengajar di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sebanyak 63 orang dengan perincian sebanyak 23 guru adalah laki-laki dan selebihnya sebanyak 40 orang adalah guru perempuan. Jika dilakukan perbandingan jumlah guru dengan siswa, maka jumlah guru yang mengajar di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini sudah mencukupi dengan mengelola siswa.

b. Keadaan Guru BK

Tabel 4.2

**Keadaan Jumlah Guru MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Tahun ajaran 2017/2018**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2
2	Perempuan	5
Jumlah		7

Berdasarkan tabel yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru bk yang mengajar di MTs AL-Jam'iyatul Washliyah Tembung adalah sebanyak 6 orang dengan perincian sebanyak 4 guru adalah perempuan dan selebihnya sebanyak 2 orang adalah guru laki-laki. Jika dilakukan perbandingan jumlah guru dengan siswa, maka jumlah guru yang mengajar di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung ini belum mencukupi untuk mengelola siswa.

c. Keadaan Siswa

Tabel 4.3

Keadaan Jumlah siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII, VIII, IX	572	580	1.152

Jumlah siswa sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung. Untuk Tahun Ajaran 2017/2018 keseluruhan jumlah siswa MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung yaitu sebanyak 1.152 siswa dari keseluruhan siswa kelas VII, VIII dan IX dengan jumlah lokal keseluruhannya adalah 19 lokal belajar. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung.

d. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sekolah MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung di bangun di atas tanah seluas 1.438 m². dengan luas bangunan 568 m². Untuk mengetahui sarana dan fasilitas MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung
Tahun ajaran 2017/2018

1) Sumber Belajar

No	Jenis Sumber Belajar	Jumlah Ruang	Luas Ruangan	Baik	Kurang Baik	Tidak Ada
1	Ruang Belajar	19	64 m ² /cls	19	0	0
2	Ruang Perpustakaan	1	80 m ²	1	0	0
3	Ruang Laboratorium	1	30 m ²	1	0	0
	a. IPA		0	0	0	1
	b. IPS	1	64 m ²	1	0	0
	c. Bahasa	1	42 m ²	1	0	0
	d. Komputer	0				
		1				
		1				
4	Ruang Kesenian / Keterampilan	0	0	0	0	0
5	Ruang Media / Ruang	0	0	0	0	0

	Audio Visual					
6	Rumah Kaca / Green House	0	0	0	0	0
7	Ruang Olahraga	0	0	0	0	0
8	Lapangan Olahraga	1	200 m2	1	0	0
9	Masjid / Musholla	1	64 m2	1	0	0

2) Sarana/Ruang Penunjang

Tabel 4.5**Keadaan sarana dan prasarana MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung**

No	Jenis Sarana	Ada, Kondisi		Tidak Ada	Keterangan
		Baik	Kurang Baik		
1	Ruang Kepala Madrasah	✓	☒	☒	
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	✓	☒	☒	
3	Ruang Guru	✓	☒	☒	
4	Ruang Tata Usaha	✓	☒	☒	
5	Ruang BK	✓	☒	☒	
6	Ruang OSIS	✓	☒	☒	
7	Ruang Komite Madrasah	✓	☒	☒	

8	Ruang Aula	✓	☒	☒	
9	Ruang UKS	✓	☒	☒	
10	Mushalah	✓	☒	☒	
11	Satpam	✓	☒	☒	
12	Lapangan Upacara	✓	☒	☒	
13	Ruang Tamu	✓	☒	☒	
14	Koperasi	✓	☒	☒	
15	Kantin	✓	☒	☒	
16	Toilet	✓	☒	☒	
17				

Adapun keadaan sarana prasarana di MTsS Al-Washliyah Tembung semuanya dalam keadaan/kondisi yang baik.

3) Sarana /Ruang BK

Tabel 4.6

**Keadaan sarana dan prasarana ruang BK MTs Al-Jam'iyatul Washliyah
Tembung**

Tahun ajaran 2017/2018

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Meja	2
2	Kursi	8
3	Komputer	1
4	Kipas Angin	1
5	Lampu	2
6	Lemari	3
7	Dispenser	1

Adapun keadaan sarana dan prasarana ruang BK di MTsS Al-Washliyah Tembung sudah lengkap.

B. Temuan Khusus

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, keadaan ruang belajar peserta didik dan pastinya keadaan peserta didik itu sendiri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsS Al-Washliyah Tembung. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru bimbingan dan konseling, Wali kelas dan kepada peserta didik (siswa).

Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa photo-photo, dokumen mengenai peserta didik, serta pengumpulan data tentang sekolah. Pada awal penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin persetujuan dari pihak sekolah dengan meminta izin untuk melakukan penelitian di MTsS Al-Washliyah Tembung. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti melakukan koordinasi dengan subjek penelitian diantaranya guru bimbingan dan konseling dan dengan peserta didik (siswa).

Setelah melakukan koordinasi dengan subjek penelitian, peneliti memulai kegiatan dengan melakukan observasi di sekolah yang di mulai pada hari Senin tanggal Senin, 30 September 2019 sampai pada tanggal 3 Oktober 2019.

C. Pembahasan Penelitian

Setelah keseluruhan data yang ditemukan peneliti terkumpul seperti catatan lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dilakukan proses analisis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya peneliti menyajikan kesimpulan melalui perbandingan antara data dan catatan lapangan yang didapat oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana kompetensi Profesional guru bimbingan dan konseling di MtsS Alwashliyah Tembung dilihat daristandar kualifikasi dan kompetensi yang dijadikan sebagai acuan agar menjadi Guru BK yang profesional seutuhnya. Hal ini ditegaskan dalam permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang didalamnya dirumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebagai konselor sekolah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁵⁰

Menurut Zainal Aqib, kualifikasi dan kegiatan profesional konselor yaitu konselor harus memiliki:

1. Wawasan, pengetahuan, keterampilan nilai, dan sikap
 - a. Agar dapat memahami orang lain sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia harus mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien.

⁵⁰Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Koselor

- b. Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sbar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib dan hormat.
 - c. Konselor harus memiliki tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan tingkah laku profesional sebagai mana diatur dalam kode etik ini.
 - d. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin, kepentingan pribadi, termasuk keuntungan materian dan finansial tidak diutamakan.
 - e. Konselor harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur-prosedur khususnya yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
3. Pengakuan kewenangan yaitu untuk dapat bekerja sebagai konselor, diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya oleh pemerintah.⁵¹

Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung dalam aspek wawasan dan pengetahuan?

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung dalam aspek wawasan dan pengetahuan dapat dikatakan bahwa dalam segi wawasan dan pengetahuan dari ke empat informan

⁵¹Zainal Aqib. 2015. *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: YramaWidya, h.228

yang peneliti wawancarai semua mengatakan rata-rata bahwa Guru BK di sekolah ini memiliki pengetahuan yang bagus dalam teori terkait dengan bimbingan dan konseling hanya saja dalam pelaksanaan atau prakteknya Guru BK yang berasal dari lulusan Bimbingan dan Konseling lebih unggul dibanding yang tidak berasal dari lulusan Bimbingan dan Konseling. Pernyataan ini bisa dilihat dalam wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa dia masih tidak merasa nyaman melakukan konseling dengan Guru tersebut.

2. Bagaimana kompetensi profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung dalam aspek Keterampilan ?

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung dalam aspek Keterampilan dapat dikatakan bahwa Guru BK di sekolah ini memiliki kemauan dalam meningkatkan kualitas diri sebagai Guru BK yang baik untuk kedepannya. Pernyataan ini bisa terlihat dari pernyataan salah satu Guru BK di sekolah ini yang mengatakan bahwa upayanya terus belajar dan mempelajari ilmu BK, belajar dari yang lebih berpengalaman dan mengikuti pelatihan-pelatihan guru BK

3. Bagaimana kompetensi profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung dalam aspek Sikap ?

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kompetensi profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung dalam aspek Sikap dapat dikatakan bahwa Terdapat Guru BK yang sangat hangat dan merangkul siswanya yang ingin sharing kepadanya dan mampu membantu memberikan masukan terhadap permasalahan yang dialami siswa. Dan terdapat yang masih kaku dan belum bisa melakukan kegiatan konseling sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah

satu siswa yang mengatakan bahwa Guru BK disini sangat ramah ketika siswa masuk ke ruangan dan dia sangat menyambut hangat kedatangannya dengan nada ramah dan santun serta sangat membantu dan memberikan saran saat ada masalah. Namun ketika ingin melakukan konseling lagi terdapat Guru BK yang tidak sama perlakuannya kepadanya seperti kegiatan konseling yang pertama. Lalu siswa tersebut bertanya kenapa hal tersebut bisa terjadi. Dan Ibu itu menjawab kalau dia bukan berasal dari lulusan BK dan masih dalam proses belajar.

Dalam menanggapi ketiga aspek diatas, Zainal aqib menjelaskan bahwa agar dapat memahami orang lain sebaik- baiknya, konselor harus terus menerus mengembangkan dan menguasai dirinya. Dalam melakukan tugasnya membantu klien, konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, dapat dipercaya, jujur, ramah, tertib, dan hormat serta bertanggung jawab dan harus terampil menggunakan teknik-teknik dan prosedur khususnya.

Profesional adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli yang memiliki standard mutu melalui pendidikan yang khusus. Oleh karena itu kompetensi profesional ini sangan diperlukan dalam melakukan sesuatu aktivitas apalagi dibidang bimbingan dan konseling, hal ini dikarnakan dalam pelayanan BK mempunyai teknik-teknik dan norma-norma.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV tentang Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MTsS Al-Washliyah Tembung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Profesional Guru BK di MtsS Alwashliyah Tembung sudah cukup bagus. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan masih adanya Guru BK yang belum memenuhi ketiga aspek kualifikasi dan kegiatan profesional konselor .
2. Upaya dalam mengembangkan kompetensi profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MtsS Alwashliyah Tembung yaitu upayanya terus belajar dan mempelajari ilmu BK, belajar dari yang lebih berpengalaman dan mengikuti pelatihan-pelatihan Guru BK.
3. Hambatan- hambatan dalam mengembangkan kompetensi profesional Guru Bimbingan dan Konseling di MtsS Alwashliyah Tembung yaitu yang pertama berasal dari faktor internal Guru BK itu sendiri. Dan yang kedua pengalaman kerja juga mempengaruhi profesionalisasi Guru BK karena ikut menentukan kinerja yang dilaksanakan oleh Guru BK.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan kepada:

1. Guru BK, agar terus mengasah kemampuan diri untuk menyadari bahwa dirinya merupakan seorang *helper*, dengan menyadari fungsi diri maka konselor akan dapat memahami keadaan konseli dengan lebih baik sehingga terbentuklah kepribadian yang mantap.

2. Sekolah, agar mendukung penuh dalam penyediaan sarana dan prasarana guna mendongkrak kualitas dan kinerja guru BK serta menciptakan suasana kenyamanan bagi siswa dan guru BK itu sendiri.
3. Kepala Sekolah, agar selalu mengawasi kinerja guru BK di sekolah, menanggapi dan mendukung program guru BK dalam prosesnya mengangkat kualitas siswa dan sekolah serta menasehati guru BK jika melakukan kesalahan.
4. Guru bidang studi, agar selalu mendukung, mengawasi, membantu dan bekerjasama, serta mengingatkan jika suatu saat guru BK melakukan kesalahan dalam bertugas.
5. Siswa, agar selalu mengikuti perkembangan yang terjadi melalui proses konseling yang dilakukan oleh guru BK sebagai salah satu opsi dalam mengangkat kualitas siswa

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar Saiful. 2015. *Konseling Islami*, Medan: Cita Pustaka Media.

Aqib Zainal. 2015. *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung: YramaWidya.

Ar-Raniry. 2018. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Ruko Bnda Aceh*. Jurnal Vol. No. 2. Februari 2018.

Asrul Syafaruddin, , Mesiono. 2017. *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Dulay Nursakkinah. 2014. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Prenada Media Group.

Furqan Hazrullah,. 2018. *Kompetensi Profesional Bimbingan Dan Konseling Dalam pemecahan Masalah Belajar Siswa di MAN Rukoh Banda Aceh, Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 18 No 2*.

Himsonadi. 2016. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling D*

Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lombok Timur, Tesis, Yogyakarta. Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers

Luddin M, Bakar Abu . 2010. *Dasar-Dasar Konseling*, Medan: Cita Pustaka Media perintis.

Lumanggo Namora. 2014. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

Moleong J Lexy.. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. 2009. *Kompetensi dan Kompetensi Guru*, Bandung: Rosda Karya.
- Musfa Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: PT Kencana.
- Nurrahmi Hesty. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*, Skripsi, Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Koselor.
- Prayitno 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*, Jakarta: Raja Grafindo.
- _____. 2010. *Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- _____. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- RI Departemen. 2016. *Al-Quran dan Terjemahan Mushaf Ar-Rasyid*, Jakarta: Maktabah Al-Fatih Rasyid Madia.
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Shihab Quraish M.. 2009. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sofya.2015. *Kapitas Selektta Bimbingan Konseling*, Bandung: Alfabeta
- Suhandani Deni, Julia. 2014. *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang*, Sumedang: Jurnal Identifikasi Kompetensi Guru, Vol 1 No 2.
- Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi guru profesional*, Jakarta: Erlangga.
- Syahrum Salim,. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*: UU RI.

UU 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*, pasal 10 ayat 1 dan PP No 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 Ayat 7.

Yasmin Martini, Maisyah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: GP Ekspres.

Yusuf Syamsul. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo.

_____. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Kompherensif*, Bandung: Refika Aditama.

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Tanggal penelitian : 24 september 2019

Narasumber : Kepala Sekolah

Tempat penelitian : MtsS Al-Washliyah Tembung

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data-data dalam penyusunan skripsi dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Di MtsS Al-Washliyah Tembung”.

1. Bagaimana pendapat bapak tentang bimbingan dan konseling?
2. Apakah guru BK di sekolah ini berlatar belakang dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling?
3. Apa saja sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah?
4. Menurut bapak, apakah guru BK bisa menangani masalah yang dialami siswa disekolah ini?
5. Apakah guru BK disekolah ini menggunakan layanan-layanan bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah?
6. Bagaimana pengamatan bapak, mengenai perubahan siswa setelah melakukan layanan konseling?
7. Apa saja upaya bapak dalam memajukan BK disekolah ini?

LAMPIRAN 2

Pedoman Wawancara

Tanggal penelitian : 24 september 2019

Narasumber : Guru BK

Tempat penelitian : MtsS Al-Washliyah Tembung

1. Apakah Bapak/Ibu berlatar belakang lulusan S1 Bimbingan dan konseling?
2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi guru BK disekolah ini?
3. Masalah apa saja pada umumnya yang ditangani guru BK melalui layanan individu?
4. Apakah ada masalah peserta didik yang sulit ditangani oleh guru BK?
5. Apa saja pendekatan yang pernah Bapak/Ibu lakukan dalam melaksanakan layanan BK kepada peserta didik?
6. Apa saja upaya- upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam rangka meningkatkan profesionalitas pelaksanaan layanan BK?
7. Bagaimana Strategi Bapak/Ibu dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir?

LAMPIRAN 3

Pedoman Wawancara

Tanggal penelitian : 24 september 2019

Narasumber : Siswa

Tempat penelitian : MtsS Al-Washliyah Tembung

1. Berapa kali kamu konseling dengan guru BK?
2. Bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling?
3. Apakah guru bimbingan dan konseling pernah menerangkan fungsi bimbingan dan konseling ? bagaimana?
4. Bagaimana perlakuan guru BK saat kamu datang ingin melakukan proses konseling?
5. Bagaimana peran guru BK dalam mengentaskan permasalahan kamu?
6. Menurut kamu, apakah guru BK menjadi teman curhat yang baik saat ada permasalahan?
7. Bagaimana perasaan kamu setelah diberikan layanan konseling individu oleh guru BK? dan apakah ada perubahan yang kamu rasakan dalam diri kamu setelah melakukan konseling?
8. Bagaimana penilaian kamu kepada guru BK ?

LAMPIRAN 4

Pedoman Wawancara

Tanggal penelitian : 24 september 2019 Narasumber : Guru Wali Kelas

Tempat penelitian : MtsS Al-Washliyah Tembung

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai guru BK ketika ada masalah tentang siswa, apakah penyelesaian yang dilakukan sudah intensif atau sebaliknya?
2. Dari sekian banyak masalah, apakah guru BK sering melakukan pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam hal penyelesaian masalah siswa?
3. Menurut Ibu terkait dengan kompetensi profesional guru BK itu bagaimana dan seperti apa?

Lampiran 5

1. Wawasan dan Pengetahuan

Berdasarkan hasil dari wawancara, peneliti menanyakan kepada kepala sekolah mengenai wawasan dan pengetahuan. Kemudian peneliti menemukan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Dari segi pengetahuan dan wawasan Guru BK disini sudah cukup memuaskan. Ada 5 orang yang berlatar belakang BK dan ada 2 orang yang tidak berlatar belakang guru BK. Banyak siswa yang telah berubah setelah diberikan layanan konseling oleh guru BK, khususnya siswa yang melanggar peraturan sekolah.”

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Guru BK di sekolah ini dalam bidang wawasan dan pengetahuan sudah cukup memuaskan. Ada 5 orang yang berlatar belakang BK dan ada 2 orang yang tidak berlatar belakang Guru BK dan Guru BK bisa menangani masalah yang dialami siswa disekolah ini sehingga terdapat perubahan yang terjadi pada siswa tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah. Kemudian peneliti menemukan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Memang tidak selengkap sarana dan prasarana disekolah negeri. Namun, disekolah kita sudah memiliki ruangan BK sendiri , komputer sendiri, diruang BK untuk menunjang pelayanan BK dan fasilitas yang lain untuk membantu pelayanan BK di sekolah”.(Senin, 30 september 2019 Pukul 10:00 WIB diruangan Kepala Sekolah)

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling yang seharusnya.

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait pendekatan apa saja yang sudah diberikan Guru BK untuk mengatasi siswa bermasalah serta Upaya apa yang sudah dilakukan untuk memajukan BK disekolah ini. Kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan konseling islami, pendekatan klasikal dan pendekatan individu. Adapun upaya untuk meningkatkan profesionalitas pelayanan BK dengan mengikuti seminar, workshop untuk menambah pengetahuan tentang BK dan kegiatan lain yang berkenaan dengan BK. adapun strateginya dengan memberikan pelayanan BK yang bermutu baik yang berhubungan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir siswa. Dan juga kita mendorong guru BK untuk melanjutkan jenjang studinya yang lebih tinggi dari sebelumnya.”

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah juga sudah mengambil peran dalam meningkatkan kualitas kinerja Guru BK di sekolah ini dengan memberikan peluang mengikuti seminar dan workshop untuk menambah pengetahuan tentang BK.

2. Keterampilan Guru BK

Adapun pernyataan selanjutnya mengenai pendapat Wali kelas mengenai Guru BK ketika ada masalah tentang siswa, apakah penyelesaian yang dilakukan sudah intensif atau sebaliknya. Wali kelas menyatakan bahwa :

“Menurut ibu, penanganan masalah siswa yang dilakukan guru bk sudah baik dan intensif karena sudah banyak siswa yang terbantu dengan pelayanan guru BK disekolah ini. Sudah sering guru BK disini menangani masalah siswa bahkan setiap hari intensif memantau siswa . jika ada yang bermasalah maka akan dibantu.”

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada wali kelas tentang apakah guru BK sering melakukan pendekatan Bimbingan Konseling Islam dalam hal penyelesaian masalah siswa serta Menurut Ibu terkait dengan kompetensi

profesional guru BK itu bagaimana dan seperti apa. Wali kelas menyatakan bahwa :

“ Saya dan Guru BK sering berkolaborasi dan bekerjasama. Misalnya menyuruh untuk mengaji dan shalat dulu agar tenang sebelum melakukan konseling. Sudah baik dari jurusan BK dan berpengalaman . ilmu yang di aplikasikan cocok dengan permasalahan peserta didik yang ditangani.”

Dari pemaparan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Guru BK di sekolah ini sudah cukup memiliki keterampilan dalam hal mengatasi siswa yang bermasalah dan Guru BK di sekolah ini menggunakan pendekatan konseling islam kepada siswanya.

Seperti halnya dari pernyataan wali kelas diatas, peneliti melakukan wawancara kepada Guru BK terkait pendekatan apa yang sudah dilakukan dalam mengatasi siswa serta apa saja upaya- upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalitas pelaksanaan layanan BK. Guru BK memberikan pernyataan bahwa:

“Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan psikologi konseling seperti behavioral, psikoanalisa dan lain sebagainya. Dan upayanya terus belajar dan mempelajari ilmu BK, belajar dari yang lebih berpengalaman dan mengikuti pelatihan-pelatihan guru BK.”

Dari pemaparan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru BK di sekolah ini memiliki kemauan dalam meningkatkan kualitas diri sebagai Guru BK yang baik untuk kedepannya.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Guru BK mengenai Strategi dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru BK memberikan pernyataan bahwa:

“Strateginya sering melakukan layanan konseling seperti layanan informasi secara klasikal, sering berkomunikasi dan peduli dengan apa yang terjadi pada peserta didik. Hal ini sebagai tindakan preventif.”

Peneliti menyimpulkan bahwa Guru BK mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik agar tercipta suasana nyaman sehingga peserta didik dapat terbuka terhadap masalah yang dihadapinya dan tidak malu- malu atau segan untuk melakukan konseling.

3. Sikap Guru Bimbingan dan Konseling

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik mengenai berapa kali melakukan konseling dengan Guru BK dan bagaimana sikap Guru BK dalam menyambutnya. Siswa menerangkan bahwa:

“Sering, terutama disaat jam kosong atau disaat saya malas belajar dan ingin sharing. Guru BK sangat ramah ketika saya masuk ke ruangan dan dia sangat menyambut hangat kedatangan saya dengan nada ramah serta sangat membantu dan memberikan saran saat saya ada masalah. Namun ketika saya ingin melakukan konseling lagi terdapat Guru BK yang tidak sama perlakuannya kepada saya seperti kegiatan konseling yang pertama. Lalu saya bertanya kenapa hal tersebut bisa terjadi. Dan Ibu itu menjawab kalau dia bukan berasal dari lulusan BK jadi ibu masi proses belajar ”

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Terdapat Guru BK yang sangat hangat dan merangkul siswanya yang ingin sharing kepadanya dan mampu membantu memberikan masukan terhadap permasalahan yang dialami siswa. Dan terdapat yang masih kaku dan belum bisa melakukan kegiatan konseling sebagaimana mestinya.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang apakah guru BK dapat menjadi teman curhat yang baik saat ada permasalahan serta bagaimana peran guru BK dalam mengentaskan permasalahan. Siswa memberikan pernyataan bahwa:

“Guru BK menciptakan suasana nyaman sehingga saya pun tidak canggung untuk menceritakan semuanya kepadanya. Semua yang saya ceritakan mengalir begitu saja dihadapannya dan tidak ada yang saya tutup- tutupi. Serta perannya Sangat baik, melakukan proses konseling sesuai prosedur yang ada.”

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa tentang bagaimana perasaan setelah diberikan layanan konseling individu oleh Guru BK dan apakah

ada perubahan yang dirasakan dalam diri setelah melakukan konseling. Siswa menerangkan bahwa :

“ Saya merasakan sangat lega dan banyak dapat informasi dalam kegiatan konseling ini untuk dijadikan pembelajaran saya kedepannya. Dan saya merasakan setelah melakukan konseling, ada perubahan yang terjadi dalam diri saya karena saya mendapatkan pencerahan setelah diberikan saran- saran oleh Guru BK.”

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa mengenai Bagaimana penilaian kamu kepada guru BK di MtsS Al Washliyah Tembung ini. Siswa memberikan pernyataan bahwa:

“ Alhamdulillah Guru BK disekolah saya ini Ramah, tegas, dan menyambut. Namun itu terjadi kepada yang berasal dari lulusan BK sedangkan yang tidak berasal dari Lulusan BK saya masih canggung dan belum bisa terbuka.”

Dari pemaparan pernyataan siswa diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru BK yang berasal dari lulusan BK mampu menjalin komunikasi yang baik sehingga terciptanya suasana saling percaya antara konselor dan klien sehingga klien merasa nyaman untuk melakukan konseling. Dan Perbedaannya dengan yang tidak berasal dari lulusan BK terletak pada bagaimana perlakuan yang seharusnya dilakukan seorang Guru BK terhadap kliennya.

LAMPIRAN 6



Wawancara Kepada Kepala Sekolah(Kesiswaan) MtsS Alwashliyah Tembung



Wawancara dengan Koordinator BK Ibu Kridayati S.Pdi

LAMPIRAN 7



Wawancara dengan Guru BK Ibu Elsa Fazira S.pd



Wawancara kepada Wali kelas

LAMPIRAN 8



Wawancara kepada Siswa



Ruang Guru

LAMPIRAN 9





Ruang Bimbingan Konseling

LAMPIRAN 10



Gedung Utama MtsS Al washliyah Tembung

BIODATA



A. Data diri

Nama Lengkap : Muhammad Ramadhan
No Ktp : 1207280102970001
T.Tanggal Lahir : Lubuk Pakam, 1 Februari 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Keawarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jalan WR Supratman Lubuk Pakam
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Lubuk Pakam I-II
Kecamatan : Lubuk Pakam
Kabupaten/Kota : Deli Serdang
Alamat Domisili : -
Alamat E-Mail : mramadhan5678@gmail.com
No. Hp : 081269998792
Anak Ke 2 dari : 3 Bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Swasta Muhammadiyah
SLTP : Mts. Negeri 2 Deli Serdang
SLTA : SMA Negeri 2 Lubuk Pakam
SK. Ijazah :
No. Ijazah :

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Suhardiman
T. Tanggal Lahir : Pariaman, 22-09-1966
Pekerjaan : Wirausaha
Pendidikan Terakhir : SLTA
No. Hp : 085264616774
Gaji/Bulan : 1.000.000
Suku : Minang

2. Ibu

Nama : Fitriati
T. Tanggal Lahir : Lubuk Pakam, 05-08-1969
Pekerjaan : IRT
Pendidikan Terakhir : SLTA
No. Hp : 085270434934
Gaji/Bulan : -
Suku : Minang

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Stambuk : 2015
Tahun keluar :
Dosen PA : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Dosen SKK :
Tgl Seminar Proposal : 29-05-2019
Tgl Uji Komprehensif: 28-06-2019
Tgl Sidang Munaqasah:

IP : Sem I : 3.20
Sem II : 3.10
Sem III : 3.10
Sem IV : 3.50
Sem V : 3.50
Sem VI : 3.50
Sem VII : 3.50
KKN/PPL : 82

IPK : 3.34

Pembimbing skripsi I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Pembimbing skripsi II : Dr. Haidir, M.Pd

Judul Skripsi : Kompetensi Profesional Guru Bimbingan
Konseling Di MTsS Al-Washliyyah Tembung

Saya Yang Bertandatangan

Muhammad Ramadhan